

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Peranan pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas manusia ditujukan untuk mewujudkan kader-kader bangsa yang akan melaksanakan pembangunan dimasa mendatang. Sumber daya manusia inilah yang menentukan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan melalui pendidikan.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan atau tujuan. Pengajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar dan mengajar adalah dua hal yang berbeda namun membentuk satu kesatuan. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru.² Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ditinjau secara luas akan jelas tampak bahwa proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Dalam kegiatan

¹ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 21

² R Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hlm. 31

pembelajaran guru harus dapat menciptakan situasi dan interaksi edukatif, dengan tidak memakai pendekatan searah yang hanya datang dari guru.³ Mengingat pentingnya pendidikan bagi bangsa dan Negara, seorang guru harus memperhatikan tujuan yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut meliputi guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana perlu ada. Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan guru harus mampu menkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran tersebut dengan baik sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan komponen belajar.⁴ Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran disekolah. Kewibawaan dan kepiawaian guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar dikelas maupun efeknya diluar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Guru harus memposisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran. Keputusan-keputusan maupun berbagai inisiatif yang diambil dalam menentukan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran harus sesuai dengan kondisi peserta didiknya, baik dalam hal latar belakang sosialnya, kecerdasan intelektualnya, minat dan bakatnya, serta gaya belajar peserta didik itu sendiri.⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta situasi yang

³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 215

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, Hlm. 77

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Hlm. 29

efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru diharuskan memahami karakteristik siswa yang diajarnya. Sebab karakter siswa satu dengan yang lainnya itu memiliki perbedaan. Karakteristik tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami siswa tersebut. Seperti halnya karakteristik anak usia sekolah yang meliputi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral, perkembangan emosi, perkembangan kecerdasan, dan perkembangan perilaku sosial.

Salah satu komponen yang sangat penting bagi terlaksananya keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas mengajar.⁶ Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam sebuah pembelajaran di kelas yang berguna untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa sesuai tujuan pendidikan yang sebelumnya direncanakan. Model-model pembelajaran tersebut tentunya memiliki ciri khas dan tujuan tersendiri dalam suatu pembelajaran di kelas.

Disisi lain, dewasa ini masih banyak masalah yang dirasakan oleh sebagian guru. Masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran seperti seringkali siswa merasa malas dalam menerima pelajaran, terlihat dari keaktifan siswa kurang ketika menerima pelajaran dikelas, perilaku

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, Hlm. 65

siswa yang tidak menghormati guru, seenaknya sendiri, mengejek teman, memukul teman, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, tidak peduli terhadap teman yang lain, membentak orang lain, dan perilaku-perilaku lainnya yang cenderung tidak diterima secara sosial. Sehingga dapat disimpulkan perilaku prososial siswa masih tergolong rendah.

Masalah perilaku yang terjadi sejak dini diusia sekolah dasar dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik pada tahap selanjutnya. Beberapa masalah perkembangan yang dapat terjadi yaitu perkembangan sosial, perkembangan emosi dan perkembangan kognitif. Perilaku prososial merupakan perilaku yang merespon secara aktif terhadap kebutuhan orang lain karena keinginannya untuk memenuhi sesuatu yang dibutuhkan orang lain. Beberapa contoh perilaku prososial adalah *helping, sharing, cooperating, giving, comforting, inviting, donating, volunteering, encouraging, supporting*.⁷ Menurut Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan dampak positif bagi orang lain, yang mencakup keterampilan sosial, dan emosi seseorang.

Berdasarkan wawancara dengan Guru IPS kelas V, Ibu Endah Budiani A.Md berpendapat mengenai gambaran umum perilaku prososial siswa kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus berada pada kategori sedang, artinya siswa cukup mampu menunjukkan perilaku prososial seperti empati, murah hati, kerjasama dan kasih sayang. Namun perilaku prososial tersebut tidak dimiliki oleh semua siswa, ada sebagian siswa yang kurang memiliki perilaku prososial bahkan tidak menunjukkan perilaku prososial terhadap orang lain seperti tidak peduli terhadap

⁷ Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, Indeks, Jakarta, 2016, Hlm. 295

⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2003, Hlm. 177

teman, kurangnya perilaku tolong menolong, seenaknya sendiri, sering mengejek teman, kurangnya kerjasama dengan teman dikelas dan perilaku yang cenderung kurang menunjukkan adanya perilaku prososial. Kelas V terbagi menjadi dua kelas, yaitu VA dan VB dan masing-masing kelas berjumlah 25 siswa.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial peserta didik kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus berada pada kategori sedang, artinya sebagian siswa cukup mampu menunjukkan perilaku prososial.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MI Muhammadiyah Jati Kulon, Bapak Wakhid Ansori, S.Pd.I mengemukakan bahwa sebagian guru memiliki kreativitas tersendiri dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Mayoritas model-model pembelajaran masa kini sudah diterapkan, seperti model pembelajaran *Active Learning*, PAIKEM, dan *Cooperative Learning* pada pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang sudah diterapkan yaitu model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran ini diterapkan mata pelajaran IPA, IPS, SKI, dan mata pelajaran lainnya yang kebanyakan bersifat teori-teori.¹⁰ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap guru mayoritas sudah menerapkan model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks materi yaitu salah satunya melalui model pembelajaran *Cooperative Script* yang diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat teoritis.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibu Endah Budiani, A.Md menyatakan IPS merupakan pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa sebab banyak sekali teori-teori yang harus mereka hafalkan untuk memahaminya. Rasa bosan tersebut menjadikan siswa kurang antusias dalam pembelajaran IPS, bersikap seenaknya sendiri, tidak menghormati

⁹ Wawancara dengan Endah Budiani, 28 November 2017 di Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus selaku Guru IPS kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus

¹⁰ Wawancara dengan Wakhid Anshori, 28 November 2017 di Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus selaku Guru IPS kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus

guru, dan tidak peduli dengan teman. Oleh sebab itu, setiap pembelajaran IPS selalu ada inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Cooperative Script*, Sehingga pembelajaran IPS menjadi menyenangkan karena siswa berinteraksi dengan teman sejawatnya mengemukakan materi yang telah disampaikan oleh guru secara berpasang-pasangan. Sehingga dalam pembelajaran tersebut terdapat interaksi, kerjasama, dan tolong menolong diantara siswa.¹¹ Jadi dalam pembelajaran IPS kelas V guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dimana interaksi, kerjasama, saling tolong menolong dan berbagi terjalin antar siswa.

Menurut Hamdani, model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.¹² Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa berfikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada pelajaran. Selain itu model pembelajaran ini siswa dilatih untuk saling bekerjasama dengan teman sekelas dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Siswa dilatih untuk dapat cermat dalam menyimak temannya. Model pembelajaran ini mendorong aktivitas siswa untuk membuat ringkasan atau resume berdasarkan materi yang dipelajari serta mendorong siswa untuk terbiasa mengungkapkan gagasan sendiri serta menciptakan kejujuran, kerjasama, menolong dan berbagi. Melalui model pembelajaran *Cooperative Script* ini diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku prososialnya dengan memiliki perilaku

¹¹ Wawancara dengan Endah Budiani, 28 November 2017 di Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus selaku Guru IPS kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 88-89

menolong, berbagi, kerjasama, empati, dan kejujuran terhadap guru dan temannya. Perilaku prososial wajib dimiliki siswa dalam kehidupannya untuk menghindari adanya sikap individualisme dan sikap anti sosial yang ada pada diri siswa, karena pada dasarnya sikap individualisme dan sikap anti sosial akan berdampak buruk pada diri siswa salah satunya siswa tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Script* Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Batasan masalah yang dimaksud untuk memperoleh pemahaman dari penelitian agar lebih jelas dan terarah serta tidak menyimpang dari permasalahan yang ada.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS di MI Muhammadiyah Jati Kulon tahun pelajaran 2017/2018. Siswa yang dimaksud yaitu siswa kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana solusi yang dihadapi untuk faktor penghambat model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui solusi yang dihadapi mengenai faktor penghambat model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan

perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengembangan perilaku prososial melalui model pembelajaran *Cooprative Script*.
- b. Untuk memperkaya khasanah keilmuan sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan sekaligus menambah wawasan tentang model pembelajran *Cooperative Script* dan perilaku prososial siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru agar lebih intensif dan meningkatkan kinerja dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu dapat memberi gambaran yang jelas kepada guru mengenai model *Cooperative Script* dan perilaku prososial siswa.

b. Bagi madrasah

Diharapkan penelitian ini mampu membuka pengetahuan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan kualitas pendidikan yang dilaksanakan disekolah, terutama dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang, serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Cooperative Script* dan perilaku prososial siswa.